

Ma'pa'tondokan Sebagai Model Korelasional Etis-Praktis Menurut Paul F. Knitter Dalam Dialog Interreligius Di Lembang Rumandan

Andri Susanto Mangewa,¹ Ferialdi Agasta²
(^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Toraja)
(andrisusantomangewa@gmail.com, ferialdiagasta24@gmail.com²)

ABSTRACT

Living in harmony and peace between religious communities is something that everyone really desires. But in reality, certain areas still show disharmony which leads to conflict between religious communities. It seems different from this in Lembang Rumandan, Rano District, Tana Toraja. Life between religious communities is very harmonious and peaceful. This fact is measured by the behavior of the people who care about others even though they have different religions, as shown in the ma'pa'tondokan tradition, namely a tradition of mutual cooperation when a death ceremony (Rambu Solo') or a wedding party (Rambu Tuka') is held and other events. The whole community, regardless of religious differences, helps families who are holding an event. This research uses qualitative methods with a descriptive model and field research by interviewing several figures who are considered to have broad insight into this tradition. This research shows that ma'pa'tondokan can be a bridge for dialogue between Muslims and Christians in Lembang Rumandan. This is because the values contained in this tradition such as caring, solidarity, kinship can enable these two religious communities to know each other better.

Keywords: Rumandan, Ma'pa'tondokan, Ethical-practical correlation

ABSTRAK

Hidup rukun dan damai antar umat beragama merupakan hal yang sangat didambakan oleh semua orang. Tetapi pada kenyataannya di daerah-daerah tertentu masih saja menunjukkan adanya ketidakharmonisan yang berujung konflik antar umat beragama. Berbeda dari hal tersebut rupanya di Lembang Rumandan Kecamatan Rano, Tana Toraja. Kehidupan antar umat beragama sangat rukun dan damai. Fakta ini diukur dari perilaku masyarakatnya yang bersikap peduli terhadap sesama walaupun berbeda agama, seperti yang ditunjukkan dalam tradisi ma'pa'tondokan, yaitu suatu tradisi gotong royong saat akan dilangsungkan upacara kematian (Rambu Solo') maupun pesta perkawinan (Rambu Tuka') dan acara-acara lainnya. Seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan agama

membantu keluarga yang akan mengadakan acara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif serta penelitian lapangan dengan mewawancarai beberapa tokoh yang dianggap memiliki wawasan yang luas mengenai tradisi ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa ma'pa'tondokan dapat menjadi jembatan dialog antara umat Islam dan Kristen di Lembang Rumandan. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini seperti kepedulian, solidaritas, kekeluargaan dapat memampukan kedua umat beragama ini saling mengenal dengan lebih baik.

Kata Kunci: Rumandan, Ma'pa'tondokan, Korelasional etis-praktis.

Pendahuluan

Agama menjadi sebuah diskursus yang sangat penting dan menarik untuk dikaji lebih dalam akhir-akhir ini. Bagaimana tidak, agama telah menentukan tindakan dan tingkahlaku jutaan manusia di dunia ini. Terutama di Indonesia, agama merupakan institusi yang sangat menentukan langkah individu dalam menjalankan pranata-pranata sosial di dalam masyarakat. Agama menyediakan nilai-nilai moral yang nantinya mengarahkan para penganutnya untuk lebih giat dalam mengejar kebaikan-kebaikan sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Khususnya dalam masyarakat Indonesia yang sebagian besar penduduknya merupakan penganut agama, mereka dituntut oleh para pemuka agama mereka untuk selalu giat

dalam menjalankan praktik-praktik hidup agamanya sehingga hampir seluruh orientasi tindakan mereka di dunia ini dilakukan atas dasar melakukan perintah-perintah keagamaan yang mereka yakini.

Perintah-perintah keagamaan ini jika tidak ditafsirkan secara benar terkadang akan disalahpahami dan digunakan untuk membenci penganut umat beragama yang lain dan pada akhirnya menimbulkan kekacauan yang sangat merugikan masyarakat luas. Untuk mengantisipasi problem ini maka pemerintah Indonesia, secara khusus Presiden Indonesia saat ini, menerbitkan peraturan presiden nomor 58 tahun 2023 pada tanggal 25 September 2023 yang isinya mengatur penguatan moderasi beragama di

Indonesia.¹ Ini adalah langkah penting pemerintah untuk mengelola keberagaman umat beragama di Indonesia. Walaupun telah diatur dengan baik oleh pemerintah, toh keberagaman tersebut masih saja menimbulkan gesekan-gesekan di masyarakat. Gesekan ini terjadi akibat adanya kekeliruan dalam mengelola keragaman agama.²

Beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini yang sangat menciderai semangat pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia dan sebagai simbol kegagalan masyarakat hidup dalam keragaman di Indonesia yaitu peristiwa pembubaran Doa Rosario dan tindakan kekerasan kepada mahasiswa Katolik Universitas Pamulang, Tangerang Selatan oleh beberapa oknum. Lebih

¹ Humas, "Presiden Jokowi Terbitkan Perpres 58/2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama," *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, last modified September 27, 2023, accessed May 19, 2024, <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-terbitkan-perpres-58-2023-tentang-penguatan-moderasi-beragama/>.

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 4.

mencengangkan lagi ialah salah satu oknum yang menjadi otak dalam pembubaran doa ini ialah Ketua RT setempat yang seharusnya memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang rukun dan damai antar sesama warga di wilayah tersebut.³ Peristiwa serupa terjadi di Gresik dimana satu keluarga yang terdiri dari ibu yang adalah seorang ASN, ayah dan anak berusaha untuk membubarkan peribadatan syukur jemaat Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) yang videonya menjadi viral di media sosial.⁴ Penulis menyajikan peristiwa-peristiwa ini tidak sedang berusaha menunjukkan bahwa penganut agama tertentu tidak memiliki sikap tolerir tetapi berusaha untuk menunjukkan betapa rawannya moderasi

³ "Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik: Ketua RT dan tiga warga jadi tersangka," *BBC News Indonesia*, last modified May 7, 2024, accessed May 19, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>.

⁴ Agus Ismanto, "Viral Penghentian Doa Bersama di Gresik, Begini Nasib ASN Perempuan yang Bubarkan Ibadah," *iNews.ID*, last modified May 14, 2024, accessed May 19, 2024, https://jatim.inews.id/berita/viral-penghentian-doa-bersama-di-gresik-begini-nasib-asn-perempuan-yang-bubarkan-ibadah?PageNo=all&halaman=all&page=all&page_num=all&single=1.

beragama di Indonesia akhir-akhir ini. Padahal pemerintah sudah sangat giat mendukung terwujudnya sikap moderat antar umat beragama di Indonesia, tetapi fakta di lapangan masih sangat jauh berbeda dari semangat yang ingin dicapai oleh pemerintah Indonesia.

Semangat yang ingin dicapai oleh pemerintah agar masyarakat Indonesia bersikap moderat, rukun dan damai seharusnya didukung sepenuhnya oleh masyarakat. Hal ini merupakan suatu wujud dari kepatuhan masyarakat menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Selain itu sikap ini sangat penting dilakukan mengingat kehidupan yang damai adalah karena adanya kerukunan antar agama.⁵ Hal ini ditampakkan oleh masyarakat di lembang Rumandan, kecamatan Rano, kabupaten Tana Toraja dimana kehidupan masyarakatnya sangat harmonis dan damai. Tingginya tingkat toleransi antar umat beragama di

sana membawa pengaruh besar dalam terbentuknya semangat bergotong-royong antar anggota masyarakat yang dimplementasikan pada seluruh kegiatan masyarakat di lembang tersebut, baik kegiatan tersebut diadakan oleh individu maupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya kolektif seperti upacara keagamaan dan lain-lain.

Contoh yang menarik diperlihatkan bila salah satu anggota masyarakat mengadakan kegiatan *Rambu Solo'* (upacara kematian masyarakat Toraja) atau *Rambu Tuka'* (pesta perkawinan masyarakat Toraja) atau pengucapan syukur keluarga dan kegiatan-kegiatan lainnya maka biasanya masyarakat akan melaksanakan kegiatan yaitu membuat pondok-pondok yang dibuat dari bambu, memanjang, disusun sejajar yang digunakan untuk menerima tamu. Tradisi membuat pondok-pondok ini sering disebut sebagai *ma'pa'tondokkan*. Seluruh masyarakat tanpa memandang identitas anggota keluarga dan tidak mengharapkan imbalan dari keluarga bahu-

⁵ Prof Dr K. H. Saidurrahman M.Ag and Dr H. Arifinsyah M.Ag, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI (Edisi Pertama)* (Prenada Media, 2018), 1.

membahu dalam melaksanakan kegiatan *ma'pa'tondokan*, padahal kegiatan ini biasanya berjalan kurang lebih dua bulan lamanya tergantung dari besar-kecilnya acara, mulai dari proses mengambil bambu, pembuatan pondok (*barung/lantang*) dan pembongkaran setelah acara usai, tetapi seluruh anggota masyarakat dengan ikhlas membantu anggota keluarga tersebut. Dari sisi ini kita dapat melihat nilai etis masyarakat setempat dan menurut penulis mewujudkan sebuah model dialog antar Islam dan Kristen melalui tindakan etis-praktis. Sehingga tujuan dari artikel ini ialah mengkaji *ma'pa'tondokkan* untuk melihat nilai-nilai etis-praktis dan memperlihatkan kesesuaiannya dengan model dialog etis-praktis Paul F. Knitter.

Model etis-praktis Paul Francis Knitter (dalam pembahasan selanjutnya penulis hanya akan menyebutkan Knitter) adalah suatu model dialog antar umat beragama yang penting dan telah banyak dikaji oleh para peneliti misalnya oleh Helda Tulak yang menggunakan

model ini sebagai tolak ukur bagi para pengurus PPGT Jemaat Kalembang, klasis Sangalla' terhadap anggotanya yang telah pindah agama.⁶ Artikel lain yang menggunakan model korelasional sebagai *grand teory* ialah artikel yang dibuat oleh Abialtar dkk yang berusaha melakukan dialog antara umat kristen dan penganut *Aluk todolo* di Nosu, kabupaten Mamasa dalam melihat ritual kematian. Sebagian besar masyarakat di sana memandang tradisi ini sebagai suatu bentuk ritus kafir dan umat Kristen perlu menolak ritus ini padahal tradisi ini dapat menjadi basis berdialog antara kedua kelompok ini.⁷ Ada pula penelitian tentang penguatan hubungan antara Islam dan Kristen melalui suatu kearifan lokal *pela* yaitu suatu ikatan perjanjian antara daerah lain

⁶ Helda Tulak, "Analisis Respons Pengurus PPGT Terhadap Pemuda Pindah Agama Menggunakan Teori Paul F. Knitter," *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (March 7, 2023): 62–68.

⁷ Abialtar Abialtar, Ekavian Vian Sabaritno, and Lidya Kambo Tandirerung, "Dialektika kekristenan dengan ritus kematian Aluk Todolo: Sebuah kajian antropo-teologis dengan pendekatan model mutualitas Paul F. Knitter dan korelasi Paul Tillich," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 2 (August 28, 2023): 535–549.

atau bahkan agama lain di Maluku dan dipadukan dengan tradisi pop yaitu sepakbola seperti yang dilakukan oleh Sofialiana dkk.⁸ Penelitian Guffron tentang relasi Islam-Kristen di Tegalombo.⁹ Kearifan lokal Mapalus sebagai basis dalam menjaga hubungan yang moderat dan inklusif lintas agama di Manado.¹⁰ Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada upaya melihat tradisi *ma'pa'tondokan* di Lembang Rumandan sebagai model korelasional etis-praktis menurut Knitter. Kajian ini mengupayakan untuk menganalisis nilai-nilai dalam tradisi *ma'pa'tondokan* dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai basis dialog inter-religius yang

moderat dalam masyarakat di Lembang Rumandan.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan melalui wawancara tidak terstruktur dengan anggota masyarakat yang memiliki wawasan luas tentang tradisi *ma'pa'tondokan*. Metode ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam tradisi *ma'pa'tondokan* dalam perspektif masyarakat Lembang Rumandan. langkah tersebut dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai yang implisit dalam tradisi ini yang sekiranya mewujudkan model dialog inter-religius yang moderat berbasis tradisi lokal.

Hasil dan Diskusi

Tradisi *Ma'pa'tondokan* di Lembang Rumandan

Lembang Rumandan merupakan wilayah yang terletak di sebelah Barat Kabupaten Tana Toraja dan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang. Masyarakat Lembang Rumandan memeluk agama Kristen dan Islam. Mereka hidup berdampingan antara satu dengan yang lain. Tradisi

⁸ Sofia Liana Adriaansz, Izak Yohan Matriks Lattu, and Rama Tulus Pilakoannu, "PELA BOLA: MODAL SOSIAL PELAYANG YANG DIBENTUK MELALUI SEPAKBOLA SEBAGAI KEKUATAN DALAM HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN DI MALUKU," *HUMANIKA* 26, no. 2 (December 6, 2019): 104–118.

⁹ Ghufron Ghufron, "Relasi Islam-Kristen: Studi Kasus Di Desa Tegalombo, Pati, Jawa Tengah," *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 15, 2020): 1–25.

¹⁰ Gerry Nelwan, "MAPALUS DALAM KONTEKS HUBUNGAN KRISTEN-MUSLIM: STUDI PERDAMAIAN DI KOTA MANADO," *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (December 31, 2022): 1–14.

ma'pa'todokan merupakan suatu bentuk tradisi membangun relasi dalam masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas yang diwujudkan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Ma'pa'tondokan secara etimologi berasal dari bahasa Toraja yaitu, “*tondok*” yang berarti kampung. Secara terminologi *ma'pa'tondokan* berarti tradisi gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat atau *pa'tondokan* ketika ada acara yang akan dilangsungkan oleh salah satu anggota masyarakat entah itu acara sukacita contohnya *rambu tuka'* (pesta perkawinan masyarakat Toraja) maupun duka seperti *rambu Solo'* (upacara kematian masyarakat Toraja) atau bahkan kegiatan masyarakat secara umum. Tradisi ini turun temurun telah dilakukan oleh masyarakat khususnya yang ada di Lembang Rumandan jauh sebelum agama Kristen dan Islam masuk, tradisi ini sudah ada dan terus dilakukan sampai sekarang tanpa

memandang identitas dan perbedaan anggota masyarakat.¹¹

Menurut Elieser Ela', kegiatan *ma'pa'tondokan* dilangsungkan bukan hanya pada saat ada acara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* saja melainkan kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dalam acara-acara lainnya seperti ketika ada anggota masyarakat yang akan mendirikan rumah, memperbaiki kuburan leluhur dan acara syukuran keluarga.¹² Ia juga mengungkapkan bahwa ketika ada kegiatan *ma'pa'tondokan/ aluk pa'tondokan* masyarakat tidak melakukan aktivitas individu baik di sawah maupun di kebun tetapi mereka dengan segera datang membantu anggota masyarakat yang akan melaksanakan kegiatan.¹³ Dengan demikian, masyarakat sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat (*pa'tondokan*) dalam mewujudkan kepedulian terhadap sesama tanpa mengharapkan imbalan.

¹¹ Pilipus Leba, “Wawancara Dengan Aparat Lembang Rumandan,” May 10, 2024.

¹² Elieser Ela, “Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat/Rt Dusun Kangdo, Lembang Rumandan,” May 20, 2024.

¹³ Ibid.

Dilaksanakannya kegiatan *ma'pa'tondokan*, merupakan wujud dari saling memberi dukungan antara masyarakat dengan keluarga yang akan melangsungkan sebuah acara.

Yohanis Juma' mengungkapkan bahwa tujuan dari *ma'pa'tondokan* ini adalah masyarakat secara umum ikut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga baik dalam sukacita maupun dukacita.¹⁴ Oleh sebab itu, melalui tradisi ini seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dan memberikan sumbangsih bagi keluarga baik melalui tenaga, pikiran maupun materi terhadap keluarga yang melaksanakan sebuah acara. Dengan adanya tradisi ini, anggota masyarakat yang mengalami peristiwa tertentu baik sukacita maupun dukacita merasa terbantu dan mengurangi beban mereka.

Bentuk kepedulian sosial para anggota masyarakat di Lembang Rumandan bukan serta merta lahir secara kebetulan saja. Seperti yang

telah dikatakan sebelumnya oleh narasumber bahwa tradisi ini telah ada jauh sebelum masyarakat menganut agama Kristen dan Islam, Kepedulian sosial ini adalah usaha masyarakat Rumandan sejak dahulu dalam mengkonstruksi berbagai-bagai nilai kemasyarakatan yang terimplementasi dalam tradisi ini dan tentu saja nilai-nilai tersebut menjadi pilar yang kokoh yang membuat tradisi ini tetap bertahan hingga saat ini. Untuk membangun suatu argumen yang kuat bagaimana model dialog antara Islam-Kristen di Lembang Rumandan melalui tradisi *ma'pa'tondokan*, penulis menganggap perlu menggali terlebih dahulu nilai-nilai tradisi ini yang dipahami oleh masyarakat setempat.

Nilai-Nilai dalam Tradisi *Ma'pa'tondokan* *kepedulian*

Nilai kepedulian merupakan sebuah jembatan dalam mewujudkan relasi yang baik dalam masyarakat sebagai bentuk cinta kasih terhadap sesama. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi *ma'pa'tondokan* menjadi bukti

¹⁴ Yohanis Juma', "Wawancara Dengan Pemangku Adat (Hakim Pendamai)," May 13, 2024.

dalam mewujudkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama tanpa melihat perbedaan dan identitas. Artinya bahwa, nilai kepedulian juga berkaitan dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab bersama yang ada dalam masyarakat yang harus saling menolong dalam berbagai situasi,¹⁵ mendukung dan peduli terhadap sesama anggota masyarakat.

solidaritas

Tradisi *ma'pa'tondokan* sangat menekankan nilai solidaritas. Hal ini dapat dilihat ketika ada kegiatan yang akan dilaksanakan maka seluruh anggota masyarakat saling membantu. Ada ungkapan-ungkapan dalam masyarakat yang menunjukkan rasa solidaritas yaitu "*turu' ma'wai mata*" (turut berduka, jika dalam acara kematian) atau "*salama mentama tananan dapo*" (selamat memasuki rumah tangga baru, bila acara sukacita/perkawinan). Aksi solidaritas sosial dalam tradisi *ma'pa'tondokan* mengungkapkan rasa empati masyarakat terhadap

individu yang akan melakukan suatu kegiatan baik acara suka maupun duka. Dengan demikian, solidaritas dalam *ma'pa'tondokan* menciptakan kesan dukungan masyarakat terhadap anggotanya yang mengalami situasi suka maupun duka sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi pergumulan.

Kekeluargaan

Masyarakat Lembang Rumandan menyadari bahwa seluruh anggota masyarakat adalah satu keluarga (*to siulu nasang ki*), kesadaran ini diaplikasikan oleh masyarakat dalam bentuk saling tolong-menolong khususnya dalam tradisi *ma'pa'tondokan* yaitu anggota jemaat gereja dan jamaah masjid dalam Lembang Rumandan besamasama terlibat untuk berpartisipasi dalam bergotong-royong mendirikan *lantang* atau *barung* dalam tradisi tersebut. Dalam partisipasi ini mereka tidak sedang membawakan suatu identitas agama tertentu melainkan menyadari identitas mereka sebagai satu keluarga yang harus saling menolong. Dampaknya

¹⁵ K. Bertens, *ETIKA* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 143.

dirasakan di dalam masyarakat yaitu ikatan kekeluargaan menjadi semakin erat. Dengan kata lain tradisi *ma'pa'tondokan* memperkuat relasi antar individu, komunitas umat beragama dalam masyarakat dan menciptakan ikatan kekeluargaan yang erat

Model Korelasional Etis-Praktis Paul F. Knitter

Meningkatnya kesadaran mengenai hubungan inter-religius sejak abad kedua puluh membuat diskursus ini makin intens dibicarakan oleh para ahli. Sebut saja Knitter seorang teolog katolik yang sangat gencar membahas berbagai bentuk dialog inter-religius dan bagaimana aksi sosial menjadi salah satu modal dalam konteks ini. Mengaitkan secara komprehensif hubungan antara aksi sosial dan dialog inter-religius membutuhkan pendekatan yang sangat hati-hati. Kehati-hatian ini berkaitan dengan perbedaan substansi yang sangat kontras. Tetapi Knitter berhasil menemukan satu titik temu yang menurutnya semua agama bergumul dengan problem ini. Menurutnya penderitaan atau persoalan-persoalan praktis kehidupan

manusia serta penderitaan bumi akibat tindakan eksploitasi manusia adalah latar belakang yang hampir dijumpai dalam seluruh agama di dunia ini,¹⁶ (artikel ini akan lebih berfokus pada problematika kehidupan manusia) Knitter lebih mempertegas lagi bahwa bila agama menyangkali realitas pengalaman penderitaan manusia agama tersebut telah kehilangan validitasnya.¹⁷

Argumentasinya ini mengkritik anggapan sebagian besar para kaum postmodernis atau para penganut partikularitas agama bahwa sama sekali tidak ada kesamaan untuk mempertemukan agama-agama di dunia ini, sebab menurut mereka setiap agama memiliki keunikannya masing-masing dan sikap umat beragama ialah menerima begitu saja keunikannya tersebut. Bagi Knitter hal ini tidak berlaku bila berhadapan dengan realitas penderitaan atau persoalan hidup eksistensial manusia. Bahkan dalam tulisannya yang lain ia berbicara bahwa setiap agama secara substansial seperti ajaran-ajaran serta pengalaman

¹⁶ *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Terj. Nico A. Likumahuwa (Yogyakarta: Kanisus, 2012), 162.

¹⁷ *Ibid.*, 164.

beragamanya sangat berbeda dan unik, tetapi diantara perbedaan tersebut, seluruh komunitas beragama tetap dituntut untuk merespons penderitaan yang dialami oleh manusia.¹⁸ Dalam ungkapan yang lain seluruh komunitas beragama bertemu dalam satu titik temu yaitu suatu praktik kepedulian terhadap penderitaan serta persoalan-persoalan manusia dan menjadi basis dalam dialog-dialog inter-religius.¹⁹

Untuk merealisasikan titik temu pada pertemuan dengan agama-agama lain, Knitter menyarankan untuk tidak menggunakan bahasa absolutis yang secara implisit menunjukkan sifat imprealis kekristenan atas keyakinan-keyakinan yang lain.²⁰ Ia memberikan contoh apa yang dimaksud dengan bahasa imprealis contohnya Yesus hanya satu-satunya jalan dan kebenaran, final, tak terlampaui, total dan lain-lain. Sebagai gantinya, model ini mengajak para praktisi untuk

melakukan pendekatan soteriologi dalam dialog inter-religius, yaitu suatu pendekatan dengan tetap mengkomunikasikan nilai-nilai inti kekristenan dalam reinterpretasi yang baru untuk menjawab persoalan manusia. Nilai-nilai inti tersebut seperti tetap berorientasi pada gereja dalam kesatuannya dengan Kristus, hakikat Allah Trinitas dan segala aktivitasnya sebagai sentralitas yang perlu dipertahankan dalam dialog tentang Kristus dengan agama lain.²¹

Cara memahami agama yang lain begitu unik dengan menggunakan model ini yaitu dengan mengungkapkan bahwa semua agama membawa para penganutnya kepada ajaran yang benar sama seperti orang Kristen meyakini ajarannya mengarah kepada jalan yang benar. Lebih dari itu ia menambahkan bahwa kemungkinan besar ajaran dari agama-agama lainpun turut serta membawa pesan dan visi Allah kepada semua orang tak terkecuali kepada orang-orang Kristen juga sebaliknya orang-orang Kristen memahami hal serupa.²² Ini hanya mungkin dipahami bila ada keterbukaan dan kerendahan

¹⁸ Paul F. Knitter, "Inter-Religious Dialogue and Social Action," in *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, ed. Catherine Cornille, 1st ed. (Wiley, 2013), 141, accessed June 21, 2024, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781118529911.ch9>.

¹⁹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, Terj. Niko A. Likumahuwa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 52.

²⁰ Ibid., 42.

²¹ Ibid., 54.

²² Ibid., 43.

hati pada kemungkinan-kemungkinan tersebut. Dengan pemahaman seperti inilah maka memungkinkan terjadinya dialog inter-religius.

Tujuan dari model korelasional ialah mengakui dan merangkul perbedaan-perbedaan yang ada dan berdialog melalui interaksi yang transformatif sebagai instrumen merangkul kepelbagaian yang mendatangkan persatuan.²³ Tidak dapat dipungkiri bahwa kepelbagaian berbagai agama merupakan hal yang penting dan sangat bernilai. Oleh karena sifat kebernilaiannya inilah maka Knitter menyarankan agar seluruh umat beragama berdialog dan membagikan serta mengkomunikasikan kandungan yang bernilai itu.²⁴

***Ma'pa'tondokan* sebagai Model Korelasional Etis-Praktis dalam Dialog Inter-Religius di Lembang Rumandan**

Agenda utama yang harus dilakukan oleh para praktisi yang menggunakan model korelasional etis-praktis ialah melakukan tindakan untuk menjawab persoalan penderitaan dan

masalah-masalah hidup riil manusia. Memulai agenda bersama dengan umat beragama lainnya adalah suatu momen yang sangat baik untuk berdialog.²⁵ Hal ini ditunjukkan dalam tradisi *ma'pa'tondokan* di Lembang Rumandan. Contoh kecilnya ketika salah satu keluarga akan mengadakan *rambu solo'* semua masyarakat di lembang Rumandan, baik yang beragama Islam maupun Kristen, bahu membahu bergotong royong membantu anggota keluarga mempersiapkan *lantang* sebagai tempat untuk menjamu tamu. Melalui kegiatan tersebut ada pertemuan dan kerjasama seluruh masyarakat yang berbeda agama. Tindakan tersebut menjadi basis etis-praktis dalam memulai dialog yang efektif antar umat beragama.

Titik temu dialog lintas agama dalam tradisi ini ialah tanggung jawab bersama untuk membantu anggota masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan. Berlandaskan pada kesamaan di antara kedua agama ini tentang upaya untuk menolong sesama manusia dalam Al-quran Surah Al-Maidah: 2 “Dan tolong menolonglah

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 49.

²⁵ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahuwa, 165.

kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”, serta dalam kitab suci agama Kristen untuk selalu berusaha mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22: 39). Ada perbedaan pandangan dan motif tentang upaya saling menolong kepada sesama manusia dalam kedua kitab suci ini, menurut Ahmad Ese tolong-menolong dalam ayat ini berlaku juga bagi golongan lain/non-muslim khususnya di lembang Rumandan, sebab menurutnya segala rencana atau kegiatan di masyarakat tidak akan terlaksana dengan baik apabila hanya mengandalkan golongannya sendiri, “kita harus menunjukkan rasa kekeluargaan kepada seluruh komponen masyarakat di lembang rumandan bila ingin melihat kehidupan yang damai dan harmonis”. namun yang terpenting disini ialah keserupaan landasan etis bersama yang direalisasikan dalam wujud tradisi *ma'pa'tondokan*.

Tradisi ini mengandaikan adanya keserupaan etis dan tujuan praktis bersama yang melibatkan kedua umat beragama. Keterlibatan kedua umat beragama dalam mempertahankan

tradisi ini dalam pandangan model korelasional etis-praktis adalah kesempatan yang efektif untuk berdialog inter-religius di lembang Rumandan. Tentu saja tujuan utama dari dialog ini untuk saling memperkenalkan nilai-nilai penting dan unik dalam setiap agama serta saling mendengarkan pesan-pesan Allah yang dihayati dalam pengalaman hidup masing-masing penganut umat beragama. Langkah ini tidak semata-mata dapat ditafsirkan sebagai Islamisasi atau Kristenisasi karena tidak ada unsur paksaan di dalamnya melainkan upaya saling mendengarkan, saling belajar dan saling memahami ajaran-ajaran agama lain sehingga dialog sebagai interaksi transformatif yang mengubah cara pandang antar umat beragama serta memungkinkan kepelbagaian agama dan masyarakat yang harmonis dapat terus dipertahankan.

Nilai kekeluargaan melalui tradisi *ma'pa'tondokkan* mengandaikan juga adanya rasa tanggung jawab kolektif dan menegasi sikap individualitas. Sikap individualitas merupakan penyebab komunitas tertentu terkurung dalam kerangkeng

egosentris. Kerangkeng ini menyebabkan suatu komunitas tidak memiliki sikap keterbukaan terhadap yang lain. Apalagi bila ketidakterbukaan ini menyangkut persoalan keyakinan. Sangat dikhawatirkan bila sikap ketidakterbukaan ini mengarahkan pada tindakan “cuci otak” yang mendistorsi keyakinan yang lain secara stematis sehingga paham atau keyakinan yang berbeda pasti salah dan perlu dibinasakan. Dengan adanya rasa kekeluargaan yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat lembang Rumandan yang salah satunya ditunjukkan melalui tradisi *ma'pa'tondokkan*, sikap ketidakterbukaan dan akibat yang ditimbulkan yang telah dijelaskan sebelumnya tidak tampak dan bahkan sebaliknya dengan adanya tradisi ini dapat lebih merajut keakraban antar umat beragama di lembang ini

Aksi solidaritas bersama yang menghendaki agar seluruh umat beragama di lembang ini memiliki rasa simpati dan peduli terhadap seluruh anggota masyarakat menyiratkan bukti bahwa masyarakat Rumandan telah bergerak dalam horizon kesepahaman

bersama. Ini penting sekali dalam kaitannya dengan dialog lintas agama yang lebih positif. Secara ontologis, horizon kesepahaman dalam masyarakat terbentuk atas dasar keterbukaan dan penerimaan. Struktur dasar kesepahaman ini sudah mengandaikan adanya tingkat kesadaran reflektif intersubjektif masyarakat Rumandan dimana dalam kasus ini seluruh anggota masyarakat, dengan kesadarannya masing-masing tanpa memandang perbedaan-perbedaan identitas, turut membantu anggota masyarakat yang akan melakukan kegiatan lain. Bila kesadaran ini dibawa dalam konteks dialog lintas agama maka yang terjadi ialah bukan pemaksaan keyakinan terhadap yang lain, melainkan kesadaran refleksi intersubjektif membawa mereka terbuka pada keunikan masing-masing keyakinan

Narasi kepedulian mungkin saja dapat ditemui di sebagian besar komunitas di seluruh dunia. Tetapi yang unik dari komunitas masyarakat di lembang Rumandan ialah kepedulian terhadap yang lain ini didasari atas tanggung jawab moral serta

Nilai-nilai yang eksplisit maupun implisit dalam tradisi ini menjadi dasar yang baik untuk memulai dialog. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat dengan melihat seluruh anggota masyarakat sebagai satu keluarga menunjukkan tidak adanya tembok pemisah yang menjauhkan mereka.

Kesimpulan

Kepedulian, solidaritas dan kekeluargaan yang terimplementasikan dalam tradisi *ma'pa'tondokan* serta kesamaan pesan agama dalam tanggung jawab bersama untuk menolong sesama dapat menjadi jembatan dialog inter-religius di lembang Rumandan. Kepelbagaian agama harusnya tetap terus dipertahankan. Alasannya ialah semua agama membawa visi dan pesan-pesan unik kepada semua manusia menuju kearah yang baik. Untuk mempertahankan hal itu maka dialog adalah jalan yang efektif dan terkhusus di Lembang Rumandan dialog tersebut dapat terealisasi dengan adanya tradisi *ma'pa'tondokan* yang mempertemukan kedua umat beragama dalam tanggung jawab bersama menolong anggota

masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan.

Penelitian ini sifatnya masih dalam tahap konseptual intelektual. Untuk itu saran dari penulis kedepannya masyarakat lembang Rumandan perlu secara riil mempraktekkan dialog dengan basis tradisi *ma'pa'tondokan* sehingga masyarakat inter-religius di lembang Rumandan tidak hanya hidup bersama saja melainkan hidup bersama dan saling memahami. Selain itu secara akademis, penelitian ini hanya melihat fungsi tradisi ini sebagai basis dialog inter-religius, sangat diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai bagaimana pemahaman masyarakat Lembang Rumandan mengenai tradisi ini serta bagaimana masyarakat Lembang Rumandan memahami tentang solidaritas sehingga mereka rela meninggalkan pekerjaan individu mereka demi membantu anggota masyarakat yang lain yang membutuhkan bantuan dalam tradisi ini.

Kepustakaan

- Abialtar, Abialtar, Ekavian Vian Sabaritno, and Lidya Kambo Tandirerung. "Dialektika kekristenan dengan ritus kematian Aluk Todolo: Sebuah kajian antro-po-teologis dengan pendekatan model mutualitas Paul F. Knitter dan korelasi Paul Tillich." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 2 (August 28, 2023): 535–549.
- Adriaansz, Sofia Liana, Izak Yohan Matriks Lattu, and Rama Tulus Pilakoannu. "PELA BOLA: MODAL SOSIAL PELAYANAN YANG DIBENTUK MELALUI SEPAKBOLA SEBAGAI KEKUATAN DALAM HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN DI MALUKU." *HUMANIKA* 26, no. 2 (December 6, 2019): 104–118.
- Elieser Ela. "Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat/Rt Dusun Kangdo, Lembang Rumandan," May 20, 2024.
- Ghufron, Ghufron. "Relasi Islam-Kristen: Studi Kasus Di Desa Tegalombo, Pati, Jawa Tengah." *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 15, 2020): 1–25.
- Humas. "Presiden Jokowi Terbitkan Perpres 58/2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama." *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Last modified September 27, 2023. Accessed May 19, 2024. <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-terbitkan-perpres-58-2023-tentang-penguatan-moderasi-beragama/>.
- Ismanto, Agus. "Viral Penghentian Doa Bersama di Gresik, Begini Nasib ASN Perempuan yang Bubarkan Ibadah." *iNews.ID*. Last modified May 14, 2024. Accessed May 19, 2024. https://jatim.inews.id/berita/viral-penghentian-doa-bersama-di-gresik-begini-nasib-asn-perempuan-yang-bubarkan-ibadah?PageNo=all&halaman=all&page=all&page_num=all&single=1.

- K. Bertens. *ETIKA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Knitter, Paul F. "Inter-Religious Dialogue and Social Action." In *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, edited by Catherine Cornille, 133–148. 1st ed. Wiley, 2013. Accessed June 21, 2024.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781118529911.ch9>.
- M.Ag, TGS Prof Dr K. H. Saidurrahman, and Dr H. Arifinsyah M.Ag. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI (Edisi Pertama)*. Prenada Media, 2018.
- Nelwan, Gerry. "MAPALUS DALAM KONTEKS HUBUNGAN KRISTEN-MUSLIM : STUDI PERDAMAIAN DI KOTA MANADO." *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (December 31, 2022): 1–14.
- Paul F. Knitter. *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Terj. Nico A. Likumahuwa. Yogyakarta: Kanisus, 2012.
- . *Satu Bumi Banyak Agama*, Terj. Niko A. Likumahuwa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Pilipus Leba. "Wawancara Dengan Aparat Lembang Rumandan," May 10, 2024.
- Prof. Alo Liliweri. *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Tulak, Helda. "Analisis Respons Pengurus PPGT Terhadap Pemuda Pindah Agama Menggunakan Teori Paul F. Knitter." *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (March 7, 2023): 62–68.

Yohanis Juma'. "Wawancara Dengan Pemangku Adat (Hakim Pendamai)," May 13, 2024.

"Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik: Ketua RT dan tiga warga jadi tersangka." *BBC*

News Indonesia. Last modified May 7, 2024. Accessed May 19, 2024.

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>.